بسم الله الرحمن الرحيم

Fenomena *Huduts*-nya Alam Semesta

Syaikh Sa'id Hawwa

Fenomena pertama yang menunjukkan kita akan wujud Allah adalah *huduts* (baru)nya alam semesta ini, yang menunjukkan bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan. Setiap kali ilmu pengetahuan berkembang, ia membawa bukti baru kepada kita dalam bentuk yang lebih detail, lebih dalam, dan lebih memuaskan terhadap fenomena ini. Lebih jauh, bukti-bukti yang diberikan oleh ilmu pengetahuan telah menjadi sesuatu yang *taken for granted*, karena kejelasan dan kekuatan dalil tersebut tidak menyisakan ruangan untuk meragukannya. Hukum panas, Hukum gerakan Elektron, dan Energi Matahari, semuanya telah memberikan bukti yang amat jelas terhadap fenomena itu. Bertumpuknya bukti-bukti tersebut malah menjadi sesuatu yang amat jelas, yang tidak memberikan ruang untuk keraguan. Ini disamping dalil-dalil *fitrah*, rasio, dan qath'i, yang disebutkan oleh para Rabbani sepanjang masa. Kami akan berusaha memaparkan segi-segi ini satu per satu agar kita dapat melihat bagaimana semua itu memberikan dalil atas kenyataan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh sang Penciptanya.

Hukum Panas

Lequent de Noi, Ketua Bagian Fisika di Institut Pasteur dan Ketua Bagian Filsafat di Universitas Sorbonne, dalam bukunya Perjalanan Hidup Manusia, mengatakan:

> "Salah satu bentuk keberhasilan besar yang dihasilkan oelh ilmu pengetahuan modern adalah penghubungan hukum "Carnote-Clauzius" – yang dikenal pula sebagai hukum kedua dalam termodinamika dan dinilai sebagai kunci untuk memahami materi tak hidup- dan penghitungan probabilitas. Boltzman, fisikawan besar, menemukan bahwa perkembangan materi tak hidup dan yang tidak dapat menerima kebalikan dari apa yang ditetapkan oleh hukum ini, bersesuaian dengan perkembangan menuju kondisi yang makin dan semakin dekat kemungkinannya, yang mencerminkan keseimbangan yang makin bertambah dan ketetapan yang makin mantap. Demikianlah alam semesta ini cenderung ke arah keseimbangan, yang tampak dengan makin lenyapnya ketidaksesuaian yang ada pada saat ini, untuk kemudian semua gerakan menjadi diam dan kegelapan yang utuh menyelimutinya".

Edward L menjelaskan hukum ini dan ia membuktikan bahwa alam semesta ini mempunyai awal:

> "Ada orang yang berkeyakinan bahwa alam semesta ini menciptakan dirinya sendiri, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa kepercayaan tentang azalinya alam semesta ini tidak lebih sulit dari kepercayaan tentang keberadaan Tuhan yang azali. Akan tetapi, hukum kedua dari

Hukum Termodinamika Panas menemukan kesalahan dari pendapat ini (pendapat tentang azalinya alam semesta). Ilmu pengetahuan menetapkan dengan jelas bahwa alam semesta ini tidak mungkin bersifat azali karena ada perpindahan panas yang terus terjadi dari benda panas ke benda dingin. Ini artinya, alam semesta ini bergerak menuju tingkat kesamaan panas seluruh benda dan darinya dikeluarkan sumber energi. Ketika proses itu selesai, tidak akan ada lagi proses kimiawi atau alami dan tidak akan ada lagi bekas kehidupan itu sendiri dalam alam semesta ini. Karena itu, kami berkesimpulan bahwa alam semesta ini tidak mungkin bersifat azali. Karena jika demikian, niscaya energinya telah habis semenjak lama dan seluruh gerakan dalam wujud akan berhenti. Demikianlah, ilmu pengetahuan, secara tidak sengaja, sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini mempunyai awal. Karena itu, ia juga membuktikan akan wujud Tuhan. Karena jika ia mempunyai awalan, tentulah ia tidak mungkin memulai keberadaannya dengan dirinya sendiri. Ia harus memiliki Pemula, atau Penggerak pertama, atau Pencipta, yaitu Tuhan".

Frank Alan, ilmuwan biologi, membuktikan kesalahan pendapat azalinya alam semesta ini dengan hukum yang sama. Ia berkata:

"Sering dikatakan bahwa alam semesta ini tidak memerlukan pencipta. Akan tetapi, jika kita menerima kenyataan bahwa alam ini ada, bagaimana proses keberadaan dan awalnya? Ada empat kemungkinan untuk menjawab pertanyaan ini. (1) alam semesta ini hanyalah khayalan dan hasil imajinasi. Akan tetapi, jawaban ini bertentangan dengan keberadaan alam semesta ini, yang telah kita sepakati. (2) Alam semesta ini tercipta sendiri secara otomatis dari ketiadaan. (3) Dia adalah abadi dan tidak memiliki awalan. (4) Dia mempunyai Pencipta yang menciptakannya.

Kemungkinan yang pertama tidak memberikan apa-apa bagi kita. Ia hanyalah mengatakan bahwa semua ini semata-mata hasil perasaan. Yang berarti bahwa perasaan kita terhadap keberadaan alam semesta ini dan apa yang kita lihat hanyalah ilusi yang pada hakikatnya tidak ada kenyataannya. Pendapat yang mengklaim bahwa alam ini tidak berwujud, yang ada hanyalah gambaran dalam otak kita, dan saat ini kita sedang hidup dalam imajinasi, adalah pendapat yang tidak memerlukan bantahan atau kajian karena amat jelas kesalahannya.

Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa alam semesta ini, dengan segala isinya, berupa mateiri dan energi, telah tumbuh dengan sendirinya dari ketiadaan. Pendapat ini tidak kurang kebodohannya dari pendapat yang pertama. Karenanya, pendapat ini tidak perlu dikaji atau didebat.

Pendapat ketiga, yang mengatakan bahwa alam semesta ini azali dan tidak memiliki awalan, ia bersinggungan dengan pendapat yang mengatakan keberadaan Pencipta semesta ini, yaitu dalam satu unsur: azali. Ini artinya, kita dihadapkan pada pilihan untuk menisbahkan sifat azali kepada dunia yang mati ini atau kepada Tuhan yang hidup dan mencipta. Tidak ada kesulitan pemikiran untuk mengambil salah satu kemungkinan ini. Akan tetapi, hukum Termodinamika Panas menunjukkan bahwa elemen-elemen alam semesta ini kehilangan

panasnya secara gradual dan ia bergerak secara pasti ke arah suatu masa yang padanya seluruh benda berada pada tingkat panas yang amat rendah, yaitu nol mutlak. Pada saat itu, energi menjadi lenyap dan kehidupan menjadi mustahil. Saat hal itu terjadi, yaitu berupa hilangnya energi ketika panas seluruh benda mencapai nol mutlak, tidak ada lagi nilai waktu. Adapun matahari yang membakar, bintang yang menghiasi langit, dan bumi yang kaya dengan dengan bermacam kehidupan, semuanya menjadi bukti jelas bahwa dasar alam ini atau pokoknya berkaitan dengan masa yang dimulai pada suatu waktu tertentu. Karena itu, ia adalah bagian dari materi yang baru (*huduts*). Itu artinya, pastilah ada Sang Pencipta yang azali bagi alam semesta ini, yang tidak berawalan, Dia mengetahui segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang tak terbatas. Pastilah alam semesta ini hasil dari ciptaanNya".

Dengan demikian, hukum ini membuktikan bahwa alam semesta ini, selama di dalamnya ada panas, berarti tidak mungkin bersifat azali. Ini karena "panas" tidak mungkin timbul sendiri dalam semesta ini, setelah sebelumnya ia bersuhu dingin. Jika ia bersifat azali, niscaya ia bersuhu dingin.

Hukum Gerakan Elektron

Bukti lain yang menunjukkan bahwa alam semesta ini baru, kita dapati disetiap atom dari atom-atom wujud, secara mutlak. Semua atom semesta tersusun dari rangkaian listrik negatif dan positif. Yang positif dinamakan proton dan yang negatif dinamakan elektron. Biji atom yang memiliki kandungan yang lebih dari itu memiliki bagian yang netral yang dinamakan neutron. Proton dan neutron membentuk biji atom. Adapun elektron membentuk bagian yang bergerak bagi biji ini. Ia bergerak di sekitarnya dengan kecepatan tinggi, dalam bentuk memutar. Karena kecepatannya yang tinggi dalam gerakan elektron ini, elektron itu terus berada dalam gerakan tersebut. Jika tidak ada gerakan ini, niscaya inti atom akan menarik bagian elektron ini. Saat itu, terjadilah keanehan. Dalam kondisi seperti itu, suatu benda sebesar bumi ini menciut menjadi sebesar telur ayam. Ruang kosong amat besar dalam dunia atom.Materi inti hanyalah menempati ruang yang sangat kecil dari ruang kosong biji atom yang luas itu. Ini karena jarak antara satu biji dan elektron yang berputar disekitarnya adalah seperti jauhnya antara matahari dan planet-planet yang berputar mengelilinginya.

Dari kajian ringkas tentang atom ini, kita sampai pada kesimpulan berikut ini:

a. Elektron dalam sebagian besar atom wujud ini –meskipun tidak pada seluruhnya- dalam kondisi selalu bergerak memutar.
b. Tidak ada dalil dalam wujud ini yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan lain bagi kondisi elektron itu, yang pernah ia alami, sebelum ia berada dalam kondisi sekarang ini. Ini jika kita tidak mengatakan kemustahilan gambaran lain yang lebih dahulu dari kondisi saat ini. Karena jika hal itu ada, niscaya kita memerlukan adanya penggerak yang membuat elektron-elektron dalam wujud ini bergerak setelah sebelumnya terdiam dan membuat atom-atom membesar setelah sebelumnya menciut kecil.
c. Seluruh alam semesta ini terdiri atas atom yang sama, yang kita ketahui karakternya disini, bahkan dari unsur yang sama. Gerakan yang kita temukan dalam elektron ini, kita temukan juga dalam semua benda di angkasa.

Setelah fakta-fakta ini, kami dapat katakan bahwa sesuatu yang bulat pastilah mempunyai titik awal tertentu, baik zaman maupun tempat, untuk memulai gerakannya. Karena elektron dan seluruh benda berada dalam gerakan memutar, dan karena gerakan ini tidak diketahui kapan dimulainya, seperti yang kita lihat, pastilah ada awalan masa dan tempat bagi gerakan elektron ini. Awalan ini, pada hakikatnya, adalah awal wujud atom-atom itu sendiri. Dengan begitu, kita bersimpulan bahwa semesta ini memiliki awalan, permulaan keberadaannya, dan Pencipta yang menciptakannya dari ketiadaan. Ini karena dari sesuatu yang tidak ada, tidak mungkin dihasilkan sesuatu yang ada.

Energi Matahari

Sebelumnya, kami ingin menjelaskan dahulu makna istilah "azali". Jika kita meletakkan angka satu dan di depannya kita letakkan nol yang memanjang berjejeran mengelilingi bumi, nomor yang besar ini dilihat seperti tidak bernilai dan kosong jika dibandingkan dengan ketiadaakhiran dan ketidakbermulaan. Begitu pula halnya jika angka satu disertai dengan kosong dari awal semesta hingga akhirnya, semua angka itu dilihat hanya sebagai bagian kecil dari ketiadaakhiran, yang menyerupai kosong. Demikian juga halnya dengan azal.

Orang yang mengatakan bahwa materi bersifat tidak berawalan, itu mereka katakan untuk suatu makna terntentu. Ini karena seluruh fenomena membuktikan kemustahilannya dan memberikan kenyataan sebaliknya. Fenomena yang akan dibicarakan ini adalah salah satu contoh dari fenomena-fenomena itu.

Darimana matahari mendapatkan energinya? Bagaimana ia menyimpan panasnya? Saat kami sebut matahari, yang kami maksudkan adalah seluruh bintang dalam semesta ini. Bintang-bintang dalam semesta, semuanya adalah matahari yang tampak kecil saat dilihat karena letaknya yang jauh dari kita, padahal matahari kita ini adalah contoh besarnya binatng-bintang itu.

Dua pertanyaan yang kami sebutkan, keduanya amat penting. Ini karena matahari dan seluruh bintang dalam kondisi selalu memberi. Ia selalu memberikan siraman cahaya panas yang membentuk energi.

>]"Seluruh bagian pameran Chicago, yang diadakan pada tahun 1933, diterangi dengan kunci besar yang diputar dengan cahaya kecil yang terbit dari bintang Sammak Ramih, semenjak empat puluh tahun".
>
> "Apa sumber energi dalam matahari-matahari itu? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan beberapa jawaban, namun semuanya tidak memuaskan, kecuali jawaban terakhir, yang mengatakan bahwa atom-atom matahari ini saling bertubrukan ditengahnya yang amat panas. Dengan adanya benturan yang besar, luas dan terus-menerus itu, lahirlah energi panas yang tidak ada bandingnya ini. Seperti diketahui, saat atom berbenturan, ia akan kehilangan sebagian dari intinya, yang berubah menjadi energi. Karena itu, setiap hari yang dilewati matahari, maknanya ia kehilangan sebagian dari tubuhnya walaupun sedikit. Matahari, misalnya, kehilangan beberapa kilogram, setiap harinya, dari bagian-bagiannya. Demikian juga halnya dengan bintang-bintang yang lain".

Jika matahari-matahari itu bersifat tanpa awalan (*qadim*) dan azali, apakah mungkin ia akan tetap berada dalam kondisinya saat ini ataukah ia telah kehabisan

tubuhnya dan lenyaplah dia. Azal, seperti kita ketahui, adalah tanpa awalan. Kita tidak lupa bahwa sebagian dari energi ini, yang dipancarkan oleh matahari, berubah menjadi materi. Akan tetapi, persentase perubahan dengan tidak berubah adalah amat kecil. Seperti persentase bintang bagi langit, yang kami maksudkan bukanlah tentang sebagian dari semesta yang kehilangan bagian tubuhnya dan kemudian tergantikan. Keseimbangan seperti ini kadang-kaddang bisa terjadi. Akan tetapi, alam yang kami maksudkan adalah seluruh semesta. Karena semesta ini amat besar, tentulah bagian besar dari energi ini akan lenyap dan tidak berubah menjadi materi. Selama ada suatu pancaran cahaya, yang dapat digambarkan, yang tidak berbenturan dengan materi, sehingga ia mengembalikan bentuk materinya, dalam suatu bentuk, dari awal, maka persepsi tentang azalinya alam semesta yang kita diami ini adalah mustahil. Ini karena satu pancaran cahaya saja, yang bersinar semenjak zaman azali, akan cukup untuk menghabiskan seluruh energi wujud ini.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa seluruh semesta ini pada asalnya adalah energi, yang kemudian berubah menjadi materi. Ia saat ini adalah materi yang berubah menjadi energi. Karena itu, ia akan berubah menjadi materi, seperti itu juga. Kesalahan pendapat ini amat jelas. Suatu energi –sesuai kenyataannya sebagai energi-hanya dapat terwujud jika ada materi tempat ia timbul. Energi membutuhkan zat, tanpa zat niscaya materi itu akan lebih tampak seperti tidak ada. Dalam ungkapan ulama masa salau, "Energi adalah *aradh* yang membutuhkan *jawhar* tempat ia timbul". Cahaya matahari, saat ia menyinari bumi, misalnya, akan diserap oleh atom-atom bumi. Dengan demikian, atom-atom bumi mengandung muatan energi panas. Akan tetapi, jika pancaran panas itu tidak bersentuhan dengan materi, apakah ia akan mengubah dirinya sendiri menjadi atom materi? Setidaknya, tidak ada seorang pun ilmuwan yang mengatakan hal ini, hingga saat ini. Dengan demikian tampak dengan jelas, tanpa diragukan, bahwa semesta ini bukannya *qadim* yang tidak memiliki awalan. Keberadaannya tidak dapat digambarkan kecuali jika ia diciptakan oleh Sang Pencipta. Pencipta itulah yang memulai penciptaannya dan keberadaannya, setelah sebelumnya tidak ada.

Ulama Tauhid Masa Lalu Mengungkapkan Masalah *Hudutsnya* Alam Semesta dan Permulaannya dari Tiada dengan Kekuasaan Allah.

Mereka melihat alam semesta ini dan mereka mendapati apa yang ada di dalamnya ada dua macam: yang berdiri diatas dzatnya dan yang tidak dapat berdiri tanpa dzat. Misalnya, tubuh, berdiri diatas dzatnya, tetapi sakit tidak dapat ada tanpa ada tubuh. Atom berdiri diatas tubuhnya, namun panas tidak dapat ada tanpa dzat. Mereka menamakan materi yang dapat beridiri atas dirinya sendiri dengan *jawhar*. Adapun yang hanya dapat berdiri dengan bantuan *jawhar* adalah *aradh*. Atom adalah *jawhar* sedangkan panasnya adalah *aradh*. Tubuh adalah *jawhar* dan kesehatan adalah *aradh*.

Mereka berkata, "jawhar tidak bisa terpisah dari aradh. Setiap *jawhar* yang kita lihat pastilah disertai dengan suatu *aradh* tertentu. Semua *aradh* adalah *huduts*. Kegelapan adalah *huduts* setelah sebelumnya ada siang. Siang juga *huduts*, setelah sebelumnya ada malam. Panas atom, bagaimanapun kondisinya, pastilah mempunyai awalan. Demikian juga dengan dinginnya, pasti mempunyai awalan juga. Karenanya, setiap *aradh* memiliki awalan. Jika setiap *jawhar* pasti disertai *aradh*, setiap *jawhar* pasti ada awalnya. Alam ini, seluruh *jawhar* dan *aradh*nya adalah *huduts*, bukan *azali*".

Mendiskusikan Pertanyaan

Saat sampai pada fakta ini, orang mengajukan pertanyaan klasik seperti ini, "Siapa yang menciptakan Allah yang telah menciptakan makhluk itu?" Pertanyaan tersebut secara implisit telah mengandung jawabannya. Allah adalah Sang Pencipta. Karena Dia adalah Sang Pencipta, tidak dapat kita bayangkan jika Dia adalah makhluk. Jika Dia adalah makhluk, niscaya Dia tidak dapat mencipta. Bukankah anda melihat bahwa manusia, misal;nya, yang dianugerahi banyak kemampuan itu, tidak dapat menciptakan sesuatu dari tiada. Karenanya, bagaimana mungkin tergambarkan jika Sang Pencipta alam ini adalah makhluk.

Imam al-Banna mengatakan, untuk menjawab pertanyaan orang yang mengajukan pertanyaan ini, "Jika anda meletakkanb sebuah buku diatas merja kamar, kemudian anda keluar dari kamar tersebut. Tidak lama kemudian, anda kembali lagi dan menemukan buku tersebut telah berpindah tempat ke laci. Mendapati hal itu, pastilah anda berkeyakinan bahwa pasti ada seseorang yang meletakkan buku terebut di laci karena anda mengetahui bahwa sebuah buku tidak dapat berpindah sendiri. Simpanlah poin ini dan marilah kita pindah ke poin lain. Jika di kamar tempat meja tadi berada ada seseorang bersama Anda, yang duduk diatas kursi, kemudian anda keluar dan kembali lagi ke kamar itu. Saat itu, anda melihatnya sedang duduk di lantai, misalnya. Tentulah anda tidak bertanya kepadanya mengapa ia berpindah duduk. Anda juga tidak akan menyangka bahwa ada seseorang yang telah memindahkan orang itu dari temapt duduknya karena anda mengetahui bahwa sifat orang itu adalah bisa berpindah sendiri dan tidak memerlukan orang lain untuk pindah. Simpanlah poin kedua ini, kemudian dengarkanlah apa yang aku katakan: karena, makhluk-makhluk itu baru dan kita mengetahui melalui sifat-sifatnya bahwa ia tidak dapat mengadakan dirinya sendiri, sebaliknya memerlukan Pencipta yang mengadakannya. Kita mengetahui bahwa Dzat yang mengadakannya adalah Allah. Karena kesempurnaan *uluhiyah* meniscayakan ketidakbutuhan Tuhan kepada selainNya dan salah satu sifatNya adalah *qiyamuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri dan tidak memerlukan pihak lain), tahulah kita bahwa Allah *maujud* dengan DzatNya sendiri dan tidak memerlukan pihak lain untuk mengadakannya. Jika anda meletakkan dua poin disamping perkataan ini, jelaslah bagi anda hal ini dan rasio manusia tidak mampu untuk melibatkan diri lebih dari tadi".

Para ulama tauhid berpendapat bahwa pertanyaan seperti ini tidak ada maknanya. Mereka berkata, "Jika kita menuruti keinginan orang-orang seperti itu, saat mereka bertanya, "Siapa yang menciptakan tuhan?"

Kami menjawab, "Selainnya".

"Siapa yang menciptakan selainnya?"

"Selainnya, yang ketiga?"

"Siapa yang menciptakan selainnya, yang ketiga?"

"Selainnya, yang keempat".

Selanjutnya, apa setelah itu? Tentunya akan berakhir pada dzat yang tidak awalannya dan tidak diciptakan. Zat yang tidak ada awalan dan penciptanya adalah dzat Ilahiyah. Semua jawaban yang ditengah tidak ada maknanya bagi yang terakhir karena sudah pasti ada Khaliq dan makhluk, dan tidak mungkin sang Khlaik diciptakan oleh Khaliq yang lain".

Faktanya, orang yang bertanya seperti itu kemungkinan orang yang tidak waras, karenanya cara menjawabnya adalah dengan tidak mengacuhkannya. Atau juga ia orang yang ragu. Karenanya, jawaban baginya adalah dengan menghilangkan keraguannya, sebab keraguannya adalah ia melihat segala sesuatu yang *maujud*

memerlukan adanya Pencipta. Maka dari itu, ia berpikiran bahwa hukum ini juga berlaku bagi Yang Maha Pencipta. Ini adalah salah. Tidak menjadi syarat mutlak agar bagi Yang Maha Pencipta juga diberlakukan hukum-hukum yang berlaku bagi mahkluk. Ini karena makhluk yang diciptakan dan hukum-hukumnya yang mengatur, semuanya adalah ciptaan Yang Maha Pencipta. Dalam batas dunia sendiri, kita melihat sesuatu yang diciptakan oleh manusia, padanya tidak berlaku sifat manusia. Manusia berjalan secara spontan, berkeinginan, mengetahui, menangkap pelajaran, berpikir, makan, minum, menyentuh dan berkeinginan. Disitu tampak bahwa manusia adalah satu hal, sedangkan kreasinya adalah hal lain. Masing-masing memiliki kekhasannya. Alam semesta ini adalah satu hal, sedangkan Penciptanya adalah hal lainnya. Alam semesta ini memiliki kekhasannya, sedangkan dzat Ilahiyah juga memiliki sifat-sifat khasNya.

Biasanya, orang yang bertanya seperti itu adalah orang yang tidak beriman. Adapun jawaban bagi pertanyaan itu ada adalah dengan mengatakan kepadanya, "Kami semua sepakat bahwa ada sesuatu yang *qadim* yang tidak ada awalan baginya dan tidak diciptakan. Engkau mengatakan bahwa sesuatu yang qadim itu adalah materi, sedangkan kami mengatakan bahwa dia adalah Allah. Seluruh ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa materi bukanlah sesuatu yang *qadim*. Karenanya, jelaslah bahwa yang *qadim* hanya Allah". Kami telah katakan pada lembaran-lembaran sebelumnya, sebagian dari apa yang dikatakan oleh ilmu pengetahuan. Kini, kami kutip perkataan lain, dari ilmuwan tentang masalah yang kami kutip dari buku *Manifestasi Allah di Era Ilmu Pengetahuan* halaman 27, sebagai penutup penjelasan kami tentang fenomena ini.

John Coshran mengatakan:

> "Kimia menunjukkan kepada kita bahwa beberapa bahan kimia akan hilang atau lenyap. Akan tetapi, sebagian darinya bergerak lenyap dalam kecepatan yang besar, sedangkan yang lain dengan kecepatan lambat. Karena itu, materi tidaklah abadi. Itu juga berarti ia tidak azali karena dia mempunyai awalan. Bukti-bukti kimiawi dan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain menunjukkan bahwa awal materi tidaklah dalam bentuk lambat atau evolusi, namun ada secara tiba-tiba. Ilmu-ilmu pengetahuan dapat menetapkan waktu timbunya materi ini"

Erving William mengatakan dalam buku yang sama:

> "Astronomi, misalnya, menunjukkan bahwa alam semesta ini memiliki awalan pada masa lampau dan sedang bergerak ke arah akhir yang sudah pasti. Tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan jika kita meyakini bahwa alam semesta ini adalah adzab yang tidak mempunyai awalan, atau abadi, tanpa akhiran, karena ia berdiri diatas dasar perubahan yang terus-menerus".

Itu adalah perkataan para ilmuwan, yang meskipun kafir –karena keimanan kepada Allah membutuhkan faktor-faktor pelengkap yang tidak mereka miliki- namun keilmuan mereka tentang hukum-hukum yang mengatur alam semesta ini mengantarkan mereka kepada fakta yang kekal ini, terjadi dalam semua fitrah, dan bersifat elementer bagi rasio yang sehat. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)". (QS. At-Thuur: 35-36)